



STUDI WARNA DAN GAYA PADA KARYA YAZID

Miswar^{1*}, Rica Rian^{2*}, Yunis Muler^{3*}, Rajudin^{4*}

Program Studi Seni Murni Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

*Jl. Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Kode Pos 27126
Sumatera Barat. Indonesia*

*Email: miswarbakar@gmail.com, ricarian341@gmail.com,
yunismuler123@gmail.com, sirajudinsiraj@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini mengungkap karakteristik warna dan gaya pada karya Yazid. Dalam konteks penelitian ini, istilah "metode" mengacu pada metodologi penelitian kualitatif, yang melibatkan kegiatan seperti observasi lapangan, wawancara partisipan, dan pemanfaatan dokumen yang relevan. Selain itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang meliputi wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi dan lain-lain. Karya lukis Yazid mengangkat tema tentang alam Sumatera Barat yang eksotis yang mengarah kepada karya *Mooi Indie*. Karya lukis yang dibuat Yazid sangat menarik dari segi warna yang dihadirkan. Warna pada karya Yazid adalah warna lembut dan terang. Jarang pada karyanya terdapat warna yang terlalu gelap. Kecerahan warna lukisannya juga rendah, sedikit dari karyanya yang menggunakan warna cemerlang. Komposisi warna dalam karya dibuat sangat baik tidak ada warna yang merusak satu sama lain sehingga tercapai susunan warna yang harmonis dan saling mendukung. Dalam menelusuri karya lukis Yazid digolongkan dalam empat macam gaya menurut Feldman, yang pertama gaya ketepatan objektif, kedua gaya susunan formal, ketiga gaya emosi, dan yang keempat gaya fantasi. Kehadiran karya Yazid sangat berpengaruh kepada perkembangan seni lukis yang bergaya naturalis di Sumatera Barat, mengingat Yazid merupakan seniman yang senior yang mencurahkan hidupnya pada seni lukis.

Kata Kunci: karya lukis Yazid, warna, gaya.

Abstract

This study reveals the characteristics of color and style in Yazid's work. The method used in this study refers to a qualitative research methodology that includes observations, interviews, and the use of documents in the field. In addition, this study uses qualitative methods, which include interviews, field notes, photos, videos, personal documents, and others. Yazid's painting takes the theme of the exotic nature of West Sumatra, which leads to Mooi Indie's work. Yazid's paintings are exciting in terms of the colors presented. The colors in Yazid's work are soft and light, and rarely in his work are their colors that are too dark. The brightness of his paintings is also low; some of his works use bright colors. The color composition in the work is very well made. No colors can damage each other, so a harmonious and mutually supportive color arrangement is achieved. In tracing Yazid's paintings, they are classified into four styles according to Feldman, the first is the objective accuracy style, the second is formal arrangement style, the third is expressive style, and the fourth is the fantasy style. The presence of Yazid's work greatly influenced the development of naturalist-style painting in West Sumatra, considering that Yazid is a senior artist who devoted his life to painting.

Keywords: Yazid's painting, color, style.

PENDAHULUAN

Yazid merupakan murid Wakidi yang paling konsisten dan banyak menghasilkan karya lukis beraliran naturalis yang objek lukisannya adalah alam Sumatera Barat (Fahira, 2021). Karya lukisan yang dibuat Yazid sangat indah dan unik ditinjau dari warna dan gaya. Selain itu, Yazid langsung berkarya di lokasi dan sesuai dengan kondisi waktu, seperti yang dilakukan oleh

seniman-seniman impresionis. Perbedaannya, Yazid tidak harus menyelesaikan karyanya pada saat itu juga.

Pada awal kariernya sebagai pelukis, Yazid dan Wakidi selalu berkarya bersama baik di studio maupun di lapangan. Hal ini membuat warna-warna pada karya Yazid ada sedikit kemiripan dengan warna-warna Wakidi. Yazid menjadi seniman yang konsisten berkarya lukis sampai sekarang berkat didikan dari



Wakidi. Hal tersebut dibuktikan dari kuantitas karya lukisan yang dihasilkan Yazid, dari awal kariernya sebagai pelukis sampai sekarang, Yazid telah menciptakan lukisan sekitar seribu lukisan. Yazid pada umumnya menggunakan warna dingin dan warna hangat pada karyanya. Gaya yang digunakan pada lukisan Yazid menggunakan gaya realis, namun ada juga beberapa karya Yazid yang menggunakan gaya selain realis. Yazid merupakan seniman yang konsisten berkarya seni lukis di Sumatera Barat. Yazid telah membuktikan bahwa seni lukis mampu menyokong hidupnya secara finansial sampai sekarang. Kehadiran Yazid dalam kancah seni lukis juga berpengaruh terhadap kemunculan seniman muda yang berkiprah dalam seni lukis di Sumatera Barat.

KAJIAN TEORI

Bagian tertentu dari spektrum elektromagnetik adalah yang memberi warna pada cahaya. Karakteristik unik yang menentukan panjang gelombang warna tertentu dari cahaya. Kisaran panjang gelombang warna yang masih mampu dideteksi oleh mata manusia berkisar antara 380 hingga 780 nanometer (Ellanda et al., 2016). Warna juga dapat merujuk pada bagaimana otak manusia menafsirkan kombinasi dari tiga warna utama cahaya, merah, hijau, dan biru, bila digabungkan dalam susunan tertentu. Sebuah refleksi individu cahaya dipengaruhi oleh pigmen yang ditemukan pada permukaan benda dapat disebut memiliki warna tertentu.

Merah, kuning, dan biru adalah tiga warna yang dianggap sebagai warna primer dalam teori warna. Selain istilah ini, ada warna sekunder, dan warna tersier. Warna mampu menunjukkan ekspresi seseorang. Setiap warna dapat menyampaikan perasaan dan identitas tertentu, tergantung pada latar belakang budaya dan konteks sejarah pengamat (Adisendjaja, 2003).

Istilah "pigmen" digunakan dalam ilmu material untuk merujuk pada warna seperti merah, biru, kuning, dan sebagainya. *Hue*, nilai, dan intensitas terdiri dari tiga komponen dasar warna. Bayangan adalah gelombang tertentu dalam spektrum warna tertentu. Kekuatan mengacu pada seberapa murni rona warna, sedangkan nilai menggambarkan rentang nada yang ada dalam warna, seperti warna terang hingga gelap (Said, 2012).

Penggunaan warna dalam seni, baik sebagai komponen atau sebagai media, merupakan faktor susun yang sangat penting. Warna adalah faktor yang memiliki dampak signifikan pada setiap segi keberadaan manusia. Karena betapa eratnyanya warna terkait dengan

keberadaan manusia, warna memainkan sejumlah peran penting, termasuk warna itu sendiri, representasi alam, simbol atau simbol, dan simbol ekspresi (Kartika, 2017). Adanya warna untuk memberi tanda pada suatu benda, atau semata-mata untuk membedakan ciri-ciri suatu benda dengan benda yang lain, tanpa maksud tertentu dan tanpa pretensi apa pun, disebut warna sebagai warna. Kehadiran warna mewakili sifat suatu benda nyata atau penggambaran suatu objek material berdasarkan apa yang dilihatnya. Misalnya, warna hijau digunakan untuk menggambar dedaunan dan rumput, dan warna biru digunakan untuk menggambar laut, pegunungan, langit, dan sebagainya. Warna hanyalah ilustrasi dan tidak memiliki tujuan selain untuk menyampaikan rasa dari apa yang dia amati di dunia nyata. Warna-warna ini sering digunakan oleh para naturalis, realis, dan seniman lain yang menciptakan karya seni yang representatif. Sebuah kebiasaan atau rutinitas yang mapan dapat direpresentasikan melalui warna dengan cara yang menyampaikan signifikansi. Penggunaan warna yang biasanya dikerjakan oleh seniman tradisional, seperti putih, mewakili kesucian, kepolosan, dan kemurnian dalam sebuah karya seni. Hijau melambangkan banyak hal positif, termasuk kesuburan, kedamaian, dan kebersamaan; dalam hal ini warna disebut sebagai simbol.

Menggunakan warna dalam komunikasi, khususnya pesan visual dapat memberikan banyak makna tambahan. Karena warna dapat menyampaikan kesan sekilas yang sering dipahami dalam skala luas. Dalam keadaan di mana ucapan tidak sesuai atau tidak dapat dipahami untuk menyampaikan pikiran atau perasaan, maka warna dapat memainkan peran penting dalam proses komunikasi tersebut (Purbasari & Jakti, 2014).

Lingkaran warna adalah alat yang paling mudah untuk dirujuk sebagai panduan warna. Warna pada lingkaran warna tersebut adalah sebagai berikut: merah-kuning-biru (warna primer), oranye-hijau-ungu (warna sekunder). Istilah "warna tersier" mengacu pada warna yang dihasilkan ketika warna sekunder dan primer digabungkan, seperti warna kuning oranye merah, biru ungu merah, dan seterusnya. Lingkaran warna dapat dibagi dua, dengan paruh pertama terdiri dari warna-warna panas dan hangat, yang berkisar dari kuning hingga ungu kemerahan dan dimaksudkan untuk membangkitkan perasaan kehangatan api dan matahari. Lautan, langit, luar angkasa, dan dedaunan semuanya memiliki warna-warna sejuk dan dingin yang berkisar dari ungu hingga kuning-hijau. Warna-warna ini mewakili dinginnya lingkungan ini (Purbasari & Jakti, 2014).





Untuk melihat gaya pada lukisan Yazid, maka digunakan teori gaya yang dikemukakan oleh Feldman. Sebuah gaya visual mengkategorikan karya seni yang dapat dipelajari dan dianalisis karena mengelompokkannya menurut periode, wilayah, struktur, teknik, sumber bahan, dan sebagainya. Gaya terkadang dapat ditunjukkan karya seni pada suatu periode sejarah khusus, dapat pula menunjukkan karya seni suatu bangsa atau beberapa bangsa, dan seni dari suatu daerah dalam sebuah negeri, serta karya seni seorang seniman tunggal. Terkait dengan karya seniman tunggal, seperti yang dibahas dalam penelitian ini, Feldman mengungkapkan, pertumbuhan dan perkembangan cara kerja seniman tunggal sering disebut “evolusi gayanya” (Feldman, 1967).

Gaya tidak sama dengan aliran atau ideologi; sebaliknya, gaya adalah jenis ekspresi yang mengekspresikan bentuk atau yang berhubungan dengan bentuk luar sebuah karya seni. Sebaliknya, aliran atau pemahaman adalah pandangan atau prinsip yang lebih mendalam. Gaya dapat disamakan dengan istilah “style” dalam bahasa Inggris, suatu mode ekspresi yang menyatakan suatu bentuk atau wujud. Aliran timbul karena suatu desakan kebutuhan, atau konsep yang sadar ingin dicapai lewat karya-karyanya, sedangkan gaya yang timbul lebih awal, penyebab timbulnya teka-teki (Soedarso, 2006). Munculnya suatu gaya berkaitan dengan konteks-konteks sosial, budaya, dan politik. Misalnya ragam hiasan berbentuk tanaman yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali Utara, Bali Selatan dan daerah-daerah lain yang memiliki gaya atau ciri-ciri tersendiri, berkaitan dengan konteks agama dan kebudayaan setempat (Sumartono, 2002).

Gaya dianggap sebagai sumber daya seni. Gaya adalah bentuk tetap pada karya seorang seniman atau kelompok seniman, bisa merupakan unsur-unsur, kualitas, atau ekspresi yang tetap. Gaya merupakan perkawinan antara bentuk dan isi suatu karya seni. Gaya dalam suatu karya seni merupakan sesuatu yang kompleks, karena menyangkut bentuk dan isi karya seni dan kemunculannya dipengaruhi oleh berbagai faktor (Sumartono, 2002).

Gaya merupakan salah satu unsur untuk menunjukkan identitas seorang seniman, yang berpengaruh terhadap posisi dan keberhasilannya dalam berkarya di dunia seni, Feldman menawarkan beberapa aspek yang bisa dimanfaatkan dalam mencermati gaya dalam suatu karya seni secara utuh yakni, gaya pendekatan objektif, gaya susunan formal, gaya emosi, dan gaya fantasi (Feldman, 1967). Aspek-aspek yang ditawarkan

Feldman dan beberapa teori lainnya sebagai pendukung, dimanfaatkan sebagai pendekatan dalam mengkaji aspek gaya pada karya Yazid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya lukisan Yazid dan mencoba memahami realitas di balik karyanya. Temuan penelitian ini menyoroti proses kreatif, peristiwa penting, dan inovasi artistik Yazid. Karena jenis penelitian ini berkaitan dengan analisis tematik dan bergantung pada interaksi antara peneliti dalam setting alamiah penelitian (situasi sosial), maka metode penelitian kualitatiflah yang tepat untuk digunakan (Somantri, 2005).

Kota Padang, Bukittinggi, Payakumbuh, dan Kabupaten Padang Pariaman menjadi lokasi penelitian ini. Yazid sebagai subjek penelitian merupakan responden atau nara sumber utama untuk mendapatkan data primer tentang karyanya. Sedangkan entitas analisis data ini terdiri dari karya-karya kreatif Yazid. Populasi dalam penelitian ini adalah semua karya lukis yang dibuat oleh Yazid. Karya yang dijadikan sampel diambil berdasarkan kelompok kesesuaian tema, teknik, media, dan gaya. Masing-masing diwakili oleh satu karya. Pemilihan sampel tidak tergantung pada kuantitas tetapi lebih pada kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian (Nawawi, 2013).

Data yang bersifat kualitatif diperoleh dari karya seni, bahan sumber lisan, sumber terdokumentasi, dan sumber publikasi (Soedarsono, 1999). Observasi kerja, penelitian data, analisis kepustakaan, dan penelitian lapangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode Kepustakaan ditelusuri melalui pelacakan buku-buku, arsip, dokumen, koran, majalah, katalog, dan sejenisnya yang relevan dengan permasalahan warna dan gaya lukisan Yazid. Untuk menyelidiki data tekstual atau data langsung di kediaman atau sanggar lukis Yazid, digunakan metode observasi. Kamera ponsel dan kamera foto keduanya digunakan dalam proses ini. Metode sesi tanya jawab melibatkan berbicara langsung dengan Yazid dan sumber lain yang dianggap relevan dan diyakini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Pengumpulan informasi dalam investigasi ini dimulai dengan (1) identifikasi data, dilanjutkan dengan pengumpulan data verbal dan visual. Kedua jenis data ini diperoleh melalui studi literatur yang relevan dan melalui observasi, percakapan, dan rekaman audio. (2)



Proses pengklasifikasian data meliputi pemilihan dan pengkategorian data penelitian yang telah diidentifikasi menurut jenis dan sifat data yang bersangkutan. (3) Proses pemilihan data melibatkan penghapusan data yang tidak sesuai dengan topik yang dibahas dan tidak menambahkan apa pun ke data yang diperlukan. (4) Analisis data mengikuti pendekatan teoritis sebelumnya dengan menggunakan analisis tekstual dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Yazid merupakan seniman lukis kelahiran Bukittinggi 30 Februari 1949. Yazid adalah pelukis yang belajar sendiri atau tidak melalui pendidikan seni. Ia belajar melukis pertama kali di sekolah menengah pertama (SMP). Ilmu seni yang didapat Yazid hanya teknik dasar menggambar yang diajarkan oleh Wakidi yang waktu itu menjadi guru gambar. Yazid pernah belajar di sanggar Wakidi. Yazid diajarkan melukis langsung ke alam dan langsung dipraktikkan oleh Wakidi teknik pengambilan objek dan cara penggunaan warna.

Yazid mulai konsisten berkarya dengan objek naturalis dengan objek alam Minangkabau sampai sekarang ini. Yazid merupakan murid didikan Wakidi, tidak salah kalau karya-karyanya sangat mirip dengan karya Wakidi. Di sanggar Wakidi inilah Yazid merasakan bakatnya dalam melukis.

Yazid adalah seniman yang bekerja dengan gaya naturalis dan tinggal di Sumatera Barat. Yazid telah menciptakan lebih dari 1000 lukisan sepanjang karirnya. Mayoritas karya Yazid memiliki estetika naturalistik. Istilah "lukisan naturalis" mengacu pada kategori lukisan yang berusaha menggambarkan subjek senyata mungkin. Dalam kebanyakan kasus, upaya dilakukan untuk mewujudkan bentuk yang lebih analog dengan keadaan alam lingkungan (Hidayat, 2018).

Wakidi sangat mempengaruhi karakter karya Yazid dalam hal eksplorasi naturalis. Karena sebelum berkenalan dengan Wakidi, ia hanya memiliki pemahaman yang dangkal tentang isi karya seni yang dilihatnya di pasar. Yazid memusatkan usahanya pada lukisan pemandangan setelah belajar langsung di sanggar Wakidi. Alhasil, Yazid semakin terampil melukis pemandangan alam Minangkabau (Yazid, 2021).

Yazid sangat memilih tentang jenis lanskap yang ia gambarkan dalam lukisannya. Ada berbagai pengaturan yang mengesankan, tidak semuanya pada dasarnya cocok untuk dipindahkan ke kanvas. Yazid membawa

kanvas tersebut ke dalam setting naturalistik untuk melakukan pengamatan langsung terhadap pemandangan alam yang nantinya akan dilukis. Yazid menghadirkan realitas keindahan alam lanskap seobjektif mungkin, meski dengan beberapa perspektif subjektif seperti menerapkan penyesuaian kontras gelap-terang, pewarnaan, dan sedikit pergeseran objek yang digambarkan sebagai kebutuhan untuk menghadirkan tampilan yang lebih maksimal. penggambaran eksotika alam. Dengan kata lain, Yazid berusaha seakurat mungkin. Jarang Yazid menggunakan perspektif burung, yang melibatkan memotret objek dari atas sehingga cakrawala terletak di sepertiga atas bidang gambar. Sebab, pada hakekatnya Yazid ingin menghadirkan obyek-obyek pilihan kepada publik dalam kondisi normal sesuai dengan tempat yang mereka cari.

Yazid selalu semangat dalam melukis. Kepopuleran Yazid naik setelah pameran pertamanya di Bukittinggi pada tahun 1972 dan pada saat itu juga karya Yazid terjual (Yazid, 2021). Walaupun setiap karya yang dibuat Yazid selalu diminati namun dalam catatan berkeseniannya, Yazid jarang berpameran dan juga jarang mengikuti perkembangan seni. Yazid telah menghasilkan karya lukis kurang lebih seribu buah. Yazid telah mengukir namanya sebagai seniman lukis di Sumatera Barat yang konsisten berkarya dan termasuk seniman lukis yang berpengaruh dalam perkembangan seni lukis di Sumatera Barat.

2. Pembahasan

1). Warna pada Karya Yazid

Selain mencoba menangkap sifat cahaya yang sangat lazim di sore hari, Yazid menghasilkan karakter berbeda dengan nuansa yang lebih lembut. Yazid telah menciptakan setiap rona dalam karyanya dengan menggabungkan berbagai jumlah pigmen merah, biru, kuning, dan putih. Yazid menciptakan gradasi warna dengan menggunakan tiga warna primer selain putih, dan ia melakukannya sesuai dengan suasana yang akan digambarkan dalam lukisan. Penggabungan warna-warna ini menghasilkan warna kemerahan yang khas yang dapat diidentifikasi dengan fluiditas dan kelembutan sapuan kuas. Penggunaan warna gelap dalam karya Yazid hanya sebatas menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu objek. Warna hangat lebih sering ditemukan dengan daya tarik suasana pagi atau sore yang kuat.

Yazid selalu menghadirkan suasana tenang, nyaman, sejuk pada karyanya. Menurutnya, menjaga ketenangan sangat penting ketika mencoba menciptakan karya seni naturalisme di luar ruangan. Mengingat prosesnya





dimulai dengan inspeksi (pengamatan mendalam), kemudian berlanjut ke sketsa dengan pensil, cat air, dan terakhir dengan cat minyak.

Yazid sangat mempertimbangkan pencahayaan pada karyanya. Menurutnya, munculnya warna bergantung pada keberadaan cahaya. Tidak mungkin mengalami warna jika tidak ada cahaya. Karena dirasakan melalui mata, kesan warna dikaitkan dengan indra visual. Retina mata menghasilkan persepsi warna dan dirangsang oleh cahaya.



Gambar 1. "Kampung"
Ukuran: 90 x 100 cm
Tahun: 2004
Media: Cat Minyak pada Kanvas

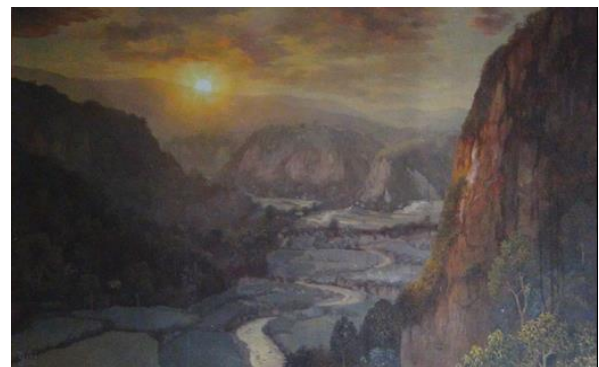
Yazid melukis berdasarkan suasana alam pada saat ia melukis. Jika suasana sore hari, Yazid cenderung menggunakan warna jingga dan kuning keputihan, seperti karya yang berjudul "Kampung". Pada karya tersebut, Yazid sangat memahami betul bagaimana pewarnaan pada sore hari. Matahari yang hampir tenggelam dibuat sedetail mungkin, sehingga suasana sore benar-benar terasa nyata.

Sebuah karya lukis berukuran 90 sentimeter kali 100 sentimeter menggunakan cat minyak pada kanvas sebagai medianya diberi judul "Kampung". Karya ini mengekspresikan suasana desa Sungai Pua yang terletak di Kabupaten Agam. Visualisasi surau dalam rona coklat keemasan dapat ditemukan di sisi kanan karya seni. Pada saat yang sama, bagian atas surau dicat dengan warna antara abu-abu muda dan hampir hitam. Di depan surau ada pohon dengan kulit coklat dengan daun hijau. Daunnya memiliki warna hijau yang berbeda dari batangnya. Ada dua kolam di dekat pangkal pohon, keduanya dikelilingi oleh rumput hijau. Pantulan surau dapat dilihat di kolam, tetapi warna pantulannya secara signifikan kurang intens dibandingkan warna surau. Hijau, hijau tua, dan sedikit hijau muda terlihat pada rerumputan yang tumbuh di sepanjang tepi kolam. Visualisasi aktivitas manusia dapat ditemukan di tepi kolam, di tiga lokasi di depan kolam dan satu di dekat surau.

2). Gaya-Gaya pada Karya Yazid

(1). Gaya Ketepatan Objektif

Gaya ketepatan objektif dikenal sebagai gaya yang paling populer mudah dikenali. Penafsiran konsep yang digunakan untuk menentukan kehebatan karya seni tersebut adalah sejauh mana karya itu secara akurat menggambarkan objeknya. Keyakinan pada apa yang diamati merupakan aspek mendasar dari gaya ini. Penggunaan fakta-fakta sosial dalam karya seniman memberikan kontribusi yang signifikan untuk menciptakan kesan yang realistis. Kesetiaan seorang seniman terhadap model dan keterampilannya dalam menghasilkan ilusi atau kesan realitas dalam karya jadi adalah kualitas yang dapat diamati yang dapat dievaluasi oleh pengamat (Feldman, 1967). Gaya ketepatan objektif menuntut ketajaman pengamatan, untuk memilih area luas informasi faktual yang muncul di hadapan seniman. Selain itu, gaya ketepatan objektif membutuhkan keahlian teknis untuk menghasilkan persepsi bahwa visualisasi atau wujud karya didasarkan pada kenyataan.



Gambar 2. "Sanjo Bakabuik di Ngarai Sianok"
Ukuran: 100 x 150 cm
Tahun: 2006
Media: Cat Minyak pada Kanvas

Seni mimetik adalah nama yang diberikan untuk gaya seni yang dicirikan oleh ketepatan objektif dan fokus pada peniruan. Penting untuk dicatat bahwa konsep meniru tidak boleh disamakan dengan tindakan menjiplak secara teknis melainkan merekam apa yang telah terjadi dan apa yang mungkin terjadi. Hasil akhir dari kemampuan tajam seorang seniman untuk mengamati dan menanggapi dengan peka terhadap dunia di sekitar mereka, apakah itu alam atau suatu peristiwa, akan memberikan wawasan yang lebih besar kepada pemirsa tentang emosi mereka sendiri (Hartoko, 1991). Sebuah karya Yazid berjudul "Sanjo Bakabuik di Ngarai Sianok" menunjukkan kecenderungan akurasi faktual, atau yang lazim disebut sebagai gaya ketepatan objektif.



Karya Yazid yang berjudul *“Sanjo Bakabuik Di Ngarai Sianok”* menampilkan sebuah karya lukis dengan corak realis yang dibuat menggunakan cat minyak. Yazid berangkat dari hasil seleksinya terhadap bentuk-bentuk yang ada di alam yang merupakan buah pengamatannya pada dunia nyata dari eksotisme Ngarai Sianok. Lukisan pemandangan ngarai Sianok dibuat pada tahun 2006 berukuran 100 x 150 cm. Penggarapan karya sangat detail. Pohon dan tumbuhan sekitar tebing ngarai dibuat seolah menyerupai aslinya. Bagian tengah karya ini menyerupai hamparan sawah dan sungai yang berkelok-kelok melintasi lanskap. Terlihat tebing ngarai yang ditumbuhi tumbuhan berwarna hijau di sisi tengah karya. Hamparan tebing ngarai yang menghijau dengan pepohonan yang menjorok ke tengah karya terletak di sisi kiri. Sisi atas karya membentang cakrawala, memberi kesan bahwa cahaya matahari mulai meredup. Karya ini dibuat Yazid di ngarai Sianok.

Pada karya yang berjudul *“Sanjo Bakabuik Di Ngarai Sianok”* tersebut Yazid berhasil memaknai realitas yang diamatinya dengan menangkap secara aktual objek atau model yang diacunya. Artinya dalam proses kreatif, Yazid sebagai seniman, meniru atau menciptakan kenyataan sebagaimana adanya, dan hasil jadinya ditentukan melalui kemampuan menangkap objek sesuai waktu dan kondisi di lapangan.

Yazid membuat sebuah objek yang ditampilkan pada karyanya dengan apa yang dirasakan atau dilihat langsung. Kemudian digabungkan dengan objek yang tampak kasat mata. Hal itu jelas merupakan hasil dari pengamatan Yazid terhadap fakta visual yang ada di alam yang sesuai dengan realitas. Yazid nampaknya menggabungkan antara apa yang dibayangkan dan apa diamati secara nyata pada objek alam untuk menggambarkan kesan realistis pada karyanya, dari situlah kecenderungan gaya ketepatan objektif bisa dilihat.

(2). Gaya Emosi

Terkait dengan gaya emosi, ada dua sumber yang berhubungan dengan gaya emosi, yakni sumber tematis atau *subject matter* dan sumber organisasional atau desain. Gaya seni yang dimaksud adalah karya seni yang mempunyai kapasitas untuk merangsang luasnya perasaan dan tindakan penikmat, terkait dengan sensasi emosional, tetapi emosi tiap individu tentu berbeda dalam reaksinya (Feldman, 1967). Misalnya, seseorang dapat bergembira karena karya seni atau sebaliknya. Tanggapan emosional bersifat sangat kompleks. Gaya emosi terkait dengan karya-karya seni yang bertumpu pada setiap makna dari goncangan berbagai perasaan

pada pengamat, yang biasanya ditanyakan lewat adanya saling mempengaruhi antara tema dan wujud fisik karya yang berakhir pada intensifikasi emosi. Munculnya gaya emosi bisa diidentifikasi dari beberapa aspek. (1) dari aspek seniman, yakni gaya emosi pada intinya merujuk pada keinginan seniman untuk mengekspresikan beragam emosi atau perasaannya dengan terang melalui karya yang diciptakan, (2) dari aspek penikmat, gaya emosi ditentukan oleh kemampuan karya seni untuk menimbulkan reaksi emosi atau perasaan tertentu pada penikmat ketika berhadapan dengan karya seni. Munculnya gaya emosi bisa saja karena beragam kesan emosi yang terekam secara aktual pada karya seni atau cuma karena pengamat memproyeksikan perasaan pribadi pada karya seni yang dihadapi, (3) gabungan dari kedua aspek tadi, yakni karya seni bersangkutan mengisyaratkan kualitas emosi-emosi tertentu dan disisi lain pengamat juga merasakan nilai atau kualitas emosi-emosi itu. Nilai emosi itu muncul secara objektif pada karya bersangkutan dan sisi lain pengamat juga merasakan kehadiran nilai emosi itu. Dalam konteks yang terakhir inilah kecenderungan gaya emosi pada karya Yazid yang dicermati pada karya berjudul *“Panorama Kampung Tanah Datar”*.

Yazid berusaha menghadirkan suasana pedesaan yang sesuai dengan apa yang diamatinya. Secara teknis, karya ini berbeda dengan karya Yazid lainnya. Goresan pada karya ini terlihat kasar, sedangkan karya-karyanya yang lain dikerjakan dengan goresan yang halus. Hal ini dipengaruhi oleh suasana batin Yazid yang tidak menentu dan kacau, ketika membuat karya ini Yazid ada konflik keluarga.



Gambar 3. “Panorama Kampung Tanah Datar”
Ukuran: A3
Tahun: 2004
Media: Cat Minyak di Atas Kanvas
(Dokumentasi: Rica)

Meski permukaan lukisan Yazid tampak berbintik-bintik (tekstur kasar), namun ia dapat mengekspresikan emosinya melalui fitur pegunungan yang digambarkan dalam warna biru tua dengan sentuhan abu-abu yang





lembut. Di lereng kiri gunung, langit sebagian besar cerah, tetapi ada beberapa awan putih dan beberapa warna abu-abu tersebar di sana-sini. Pada saat yang sama, di puncak gunung, langit memanjang dari sisi kiri ke tengah, dan awan di langit berwarna putih dan biru muda. Sebuah pohon dapat dilihat di sisi kanan, pada bagian yang sejajar dengan langit. Daun dan cabang pohon memiliki berbagai warna hijau, hijau tua, merah tua, dan sedikit coklat kekuningan pada mereka. Warna-warna ini menutupi langit. Mengenai tubuh pohon, warna yang bisa dilihat adalah nuansa coklat tua, abu-abu tua, abu-abu muda, dan biru. Tumbuhan dibuat dengan berbagai warna, seperti merah, hijau, dan oranye. Terlihat lanskap perbukitan yang luas dengan berbagai nuansa hijau, seperti hijau tua, hijau kekuningan, dan hijau keabu-abuan. Kanan tengah lukisan menggambarkan hutan dengan beberapa pohon. Selain itu, ada beberapa atap rumah dan satu rumah *gadang*, dan warna atapnya berwarna abu-abu dan coklat muda. Terlihat juga hamparan tumbuhan hijau menutupi bagian depan rumah *gadang*. Pemandangan dari depan rumah *gadang* terlihat persawahan yang diberi warna hijau muda dan sedikit kuning muda.

Pemandangan yang tergambar dalam lukisan tersebut adalah cahaya alami langit pagi di sebuah desa di Tanah Datar. Terlihat jelas pada karya ini Yazid mampu mengontrol emosinya yang sedang meluap namun kenyataannya Yazid mampu menerapkan unsur-unsur rupa pada karya sehingga karya tersebut dapat diselesaikan walaupun dengan teknik yang sedikit bergeser dari kebiasaannya berkarya, tetapi penikmat tetap dapat menikmati dan mengenali, bahwa itu adalah karya Yazid.

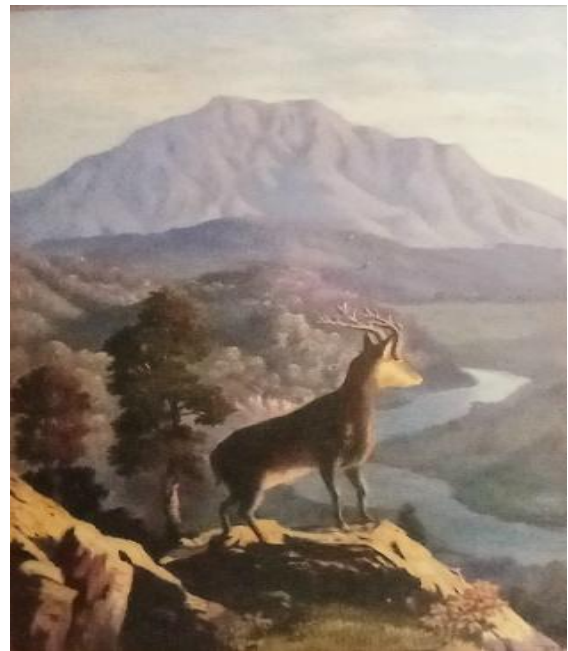
(3). Gaya Fantasi

Seni fantasi mengandalkan daya khayal, namun terciptanya suatu karya yang demikian tidaklah berangkat dari kekosongan. Disadari atau tidak seniman dalam mencipta mesti ada sumber atau realita yang diacunya walaupun samar-samar atau hanya pada bagian-bagian tertentu. Dari sumber itulah kemudian seniman berimajinasi, baik dengan cara mengubah, menggabungkan, maupun menambah atau mengurangi, sehingga lahir bentuk-bentuk fantastis yang kadang-kadang tidak diketahui sumber asalnya.

Kreasi fantasi merupakan hasil interpretasi seniman terhadap aktivitasnya, baik sebagai orang yang mengubah aturan atau seseorang yang mengikuti pedoman dalam berkesenian. Seniman secara sadar membuat berbagai bentuk aneh atau masuk akal dan dapat dipercaya, atau dia membiarkan bentuk fantasi menuntut kehendaknya sebagai instrumen yang bekerja

sama dengan berbagai proses penciptaan. Seni fantasi merangsang proses mental logis dan irasional sekaligus, tidak ada aturan umum tentang kualitas presentasi visual. Karya-karya gaya fantasi bisa berpotensi benar secara objektif atau terdistorsi secara subjektif.

Feldman menyatakan, "Semua realitas buatan manusia pernah menjadi fantasi, tetapi tidak semua fantasi harus menjadi kenyataan." Setiap objek yang dibuat oleh tangan manusia adalah fantasi, tetapi fantasi tidak selalu menjadi kenyataan. Dari sudut pandang ini, jelas bahwa segala sesuatu yang diciptakan manusia, yang telah ada sejak lama, adalah hasil imajinasi seseorang. Dari yang tidak ada menjadi ada. Sebanding dengan konsepsi pesawat terbang, yang pada mulanya dianggap absurd dan tidak masuk akal. Feldman melanjutkan dengan mengatakan, "Dalam hal ini, masyarakat keliru karena setiap realitas yang dapat dikenali di dunia buatan manusia hampir pasti berasal dari imajinasi fantastis seseorang".



Gambar 4. "Mamantau"

Ukuran : 120 x 90 cm

Tahun: 1992

Media : Cat Minyak pada Kanvas

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, seni fantasi memungkinkan seniman untuk menciptakan bentuk-bentuk atau ide-ide mengikuti impian mereka dengan membiarkan mereka melepaskan diri dari pedoman seni yang diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk prinsip-prinsip atau pedoman yang ditemukan dalam seni klasik. Ketersediaan seniman untuk bereksperimen, pengaruh seniman lain, kecenderungan umum perkembangan seni rupa, keinginan untuk



mengembangkan atau memberontak terhadap kriteria seni yang ditetapkan, atau temuan sekunder dari pengaruh penggunaan media atau teknik. Semuanya dapat berkontribusi terhadap kemungkinan lahirnya bentuk-bentuk fantasi ini. Bentuk-bentuk fantasi ini juga dapat berasal dari kecenderungan umum perkembangan seni rupa baru. Cara berfantasi, berkreasi atau berkembang mencerminkan keprihatinan seniman. Alhasil, kreasinya cenderung bergaya fantasi.

Kebanyakan orang mengenal Yazid adalah pelukis naturalis yang melukis langsung di lokasi, namun dibalik semua itu ada juga karya Yazid yang bertemakan fantasi seperti karya yang berjudul "*Mamantau*". Karya ini menceritakan tentang seekor rusa yang sedang berdiri di atas perbukitan yang sedang memandang ke arah sungai. Rusa tersebut seolah hidup sendiri yang rindu akan kelompok atau keluarganya. Sang rusa selalu memandang ke lingkungan sekitarnya apakah mungkin dia akan menemukan apa yang dicarinya, mengingat yang dilihat di depannya hanya hutan yang luas yang dipisahkan oleh sungai yang mengalir deras. Pada karya ini Yazid berfantasi seolah dirinya adalah rusa yang hidup di keramaian namun kesepian. Bentuk rusa yang hadir dalam karya Yazid lahir dari dunia fantasi, namun masih terkait dengan figur rusa secara realitas. Dalam hal ini, Yazid menyerah pada dunia fantasinya, tetapi ia tidak melupakan kenyataan atau realitas yang sering diamati (Feldman, 1967).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Yazid adalah seorang seniman yang tampil dengan gaya naturalis dan menggunakan warna yang khas dan unik dalam lukisannya. Karya-karyanya mirip dengan karya Wakidi yang menggunakan warna hangat dan harmonis. Kekuatan lukisan Yazid terlihat dari cahaya alami yang membuat segala sesuatu yang tergambar dalam lukisan itu tampak memiliki kualitas dramatik.

Mencermati karya Yazid ditinjau dari gaya rata-rata menggunakan gaya ketepatan objektif, karena Yazid berkarya langsung di alam dengan objek di depannya sehingga objek yang dibuat sangat mirip dengan aslinya. Gaya emosi ada pada karya Yazid, namun tidak banyak, begitu juga dengan gaya fantasi. Yazid sangat jarang melukis menggunakan gaya fantasi, namun ada. Dengan seni fantasi Yazid bebas untuk berimajinasi dan melepaskan diri dari aturan-aturan yang diwariskan oleh kebudayaannya. Sedangkan gaya susunan formal, tidak ditemui pada lukisan-lukisan Yazid.

2. Saran

Yazid telah menciptakan karya lukisan kurang lebih 1.000 lukisan. Karya ini belum terdokumentasi dengan baik. Disarankan kepada Dinas Pariwisata atau Dinas Kebudayaan setempat untuk dapat melakukan pencatatan dan pendokumentasian karya pelukis Yazid sebagai aset kesenian dan kebudayaan. Dilihat dari kuantitas dan kualitas karya yang telah diciptakan, Yazid layak dicatatkan sebagai pelukis nasional. Disarankan juga kepada pihak Galeri Nasional Indonesia untuk dapat memprogramkan Yazid berpameran tunggal di Galnas, agar karya-karya Yazid dapat diapresiasi oleh masyarakat yang lebih luas.





DAFTAR RUJUKAN

- Adisendjaja, Y. H. (2003). *Warna dan Maknanya Dalam Kehidupan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ellanda, A., Aulia, S. A., & Hariyani, Y. S. (2016). Perancangan Aplikasi Pembaca Warna Untuk Penderita Buta Warna Berbasis Android. *Jurnal Elektro Dan Telekomunikasi Terapan*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.25124/jett.v1i1.85>.
- Fahira, Y., Yandri, Y., & Gani, M. H. (2021). Unity, Complexity, dan Intensity Lukisan Karya Yazid. *V-art: Journal of Fine Art*, 1(1), 20-24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/vartjofa.v1i1.2135>.
- Feldman, E. B. (1967). *Art As Image and Idea, bagian dua, tiga, terjemahan SP.Gustami*. United States: Prentice-Hall.
- Hartoko, D. (1991). *Manusia dan Seni*. Jakarta: Kanisius.
- Hidayat, R. A. H. (2018). ALAM PASAMAN BARAT DALAM LUKISAN NATURALIS. *SERUPA : The Journal Of Art Education*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/sr.v6i2.9103>.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rekayasa Sains.
- Nawawi, H. H. (2013). *Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purbasari, M., & Jakti, R. A. D. R. I. K. (2014). Warna Dingin Si Pemberi Nyaman. *Humaniora*, 5(1), 357. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3034>.
- Said, A. A. (2006). *Unsur-Unsur Desain*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Soedarso, S. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2), 57-65.
- Sumartono, S. (2002). Berbagi Pendekatan dalam Penelitian Seni Kriya. *Seminar Internasional Seni Rupa 2002*.